

Gereja Keuskupan Jayapura Partisipasi dalam Misi Allah Tritunggal di Tanah Papua

Kleopas Sondegau

STPK St. Yohanes Rasul Jayapura

kleopas.sondegau@yahoo.co.id

ABSTRAK

Gereja Katolik Keuskupan Jayapura bagian dari Gereja Universal Katolik Roma yang berada di tanah Papua, wilayah paling timur dari negara Indonesia. Sebagai bagian dari Gereja universal yang berada di wilayah lokal Papua, maka misi Allah Tritunggal yang satu dan sama diwartakan ke segala penjuru dunia hingga di tanah Papua. Misi Allah akan keselamatan bagi umat manusia itu terus dimaklumkan oleh para misionaris dari masa ke masa hingga zaman sekarang ini. Melalui usaha dan pelayanan para misionaris kini muncul putra dan putri asli dari tanah Papua sebagai petugas pastoral untuk meneruskan misi keselamatan Allah di dunia ini hingga akhir zaman. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah penulis hendak memperlihatkan kepada para pembaca bahwa Gereja Katolik Keuskupan Jayapura sebagai bagian dari Gereja Universal telah partisipasi dalam melaksanakan dan mewujudkan misi Allah Tritunggal itu di dunia ini khususnya di tanah Papua. Melalui pewartaan Injil Kristus yang diterima oleh umat di tanah Papua, akhirnya para misionaris berhasil mempertemukan injil dan budaya dalam rangka pewartaan yang kontekstual Papua. Dengan demikian, Kristus yang diwartakan oleh Gereja dapat diterima dan diimani sesuai dengan konteks dan pola kebudayaan masyarakat setempat. Demikianlah tulisan ini diolah dan dianalisis berdasarkan pengalaman penulis dan dengan melihat dinamika pelayanan pastoral dari waktu ke waktu dengan menggunakan pendekatan ilmu misiologi dalam rangka mengembangkan metode teologi kontekstual.

Kata Kunci. Gereja Katolik Keuskupan Jayapura; Partisipasi dalam Misi Allah Tritunggal; Kontekstualisasi Injil Kristus di Papua.

ABSTRACT

The Catholic Church of the Diocese of Jayapura is part of the Roman Catholic Church located in Papua, the easternmost region of Indonesia. As part of the universal Church in the local region of Papua, the mission of the one and only Holy Trinity is proclaimed throughout the world, including in Papua. The mission of God for the salvation of mankind continues to be proclaimed by missionaries from generation to generation to the present day. Through the efforts and service of missionaries, native sons and daughters of Papua have emerged as pastoral workers to continue God's mission of salvation in this world until the end of time. Therefore, the purpose of this article is to show readers that the Catholic Church of the Diocese of Jayapura, as part of the Universal Church, has participated in carrying out and realizing the mission of the Holy Trinity in this world, especially in Papua. Through the proclamation of the Gospel of Christ, which was accepted by the people of Papua, the missionaries finally succeeded in bringing together the gospel and culture in the context of contextual Papuan proclamation. Thus, Christ, who was proclaimed by the Church, could be accepted and believed in accordance with the context and cultural patterns of the local community. This article has been compiled and analyzed based on the author's experience and by observing the dynamics of pastoral ministry over time, using a missiological approach in order to develop a contextual theological method.

Keywords. *Catholic Church of the Diocese of Jayapura; Participation in the Holy Trinity Mission; Contextualization of Christ in Papua.*

PENDAHULUAN

Keuskupan Jayapura merupakan salah satu dari lima keuskupan yang berada di tanah Papua. Pusat keuskupan ini terletak di ibu kota Provinsi Papua. Keuskupan Jayapura memiliki 4 dekanat dan 28 paroki. Dalam artikel ini, kami akan menyajikan kesaksian penulis berdasarkan pengalaman hidup dan dinamika pelayanan pastoral yang terjadi di Keuskupan Jayapura dari masa ke masa hingga saat ini. Berbicara tentang seluruh proses karya pastoral di Keuskupan Jayapura, tentu saja hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran misionaris Fransiskan di tanah Papua. Para misionaris, dengan pertolongan Roh Kudus, memberitakan Injil Kristus di Keuskupan Jayapura sehingga benih-benih Injil itu masih dirasakan oleh umat setempat hingga kini memiliki uskup asli Papua yakni Mgr. Yanuarius T.M. You, Pr. Dalam tugas panggilan dan pemberitaan Injil Kristus yang dilakukan oleh para misionaris di Keuskupan Jayapura tentu saja tidak berjalan lancar karena banyak tantangan dan rintangan yang mereka hadapi di medan pastoral. Dalam situasi seperti itu, para misionaris tidak menyerah karena mereka didukung oleh Roh Allah sendiri untuk terus menyebarkan Kabar Baik kepada orang lain. Akhirnya, melalui usaha para misionaris, Keuskupan Jayapura dibentuk menjadi Gereja Partikular yang kini dapat mengambil bagian dalam misi Allah Tritunggal di tanah Papua.

Tanggal 15 November 1966, hirarki Keuskupan Jayapura didirikan oleh Vatikan dan 04 Desember 1966 diumumkan berdirinya Keuskupan Jayapura dengan uskup pertama Mgr. R. J. Staverman, OFM (1966-1972). Fokus kegemalaannya berpusat pada penataan struktur keuskupan dan pengkaderan untuk panggilan imam dari kalangan penduduk setempat. Sedangkan uskup kedua adalah Mgr. H.F.M. Munninghoff, OFM (1972-1993). Fokus kegemalaannya adalah mencanangkan suatu proses mendengarkan umat, berbicara bersama umat mengenai apa yang sedang terjadi, apa yang telah dicapai dan apa yang menjadi tantangannya dalam pengembangan Gereja. Uskup ketiga adalah Mgr. Leo Laba Ladjar, OFM (1997-2023) dengan fokus pengemalaannya adalah membangun gereja mandiri dan misioner (Keuskupan Jayapura, 2006-2016); Serta uskup keempat saat ini adalah uskup asli Papua yakni Mgr. Yanuarius Theofilus Matopai You, Pr (2023-) dengan fokus pengemalaannya adalah gereja misioner yang mandiri, partisipatif, solider dan terlibat di tengah masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Gereja Katolik Keuskupan Jayapura

Gereja lokal Keuskupan Jayapura di tanah Papua tidak dapat dipisahkan dari Gereja Universal, Gereja Katolik Roma. Pada bagian ini kita akan melihat paham Gereja sebelum Konsili Vatikan II (selanjutnya Konvat II) dan sesudahnya. Dalam pra-Konvat II tahun 1869-1870 (Hardawiryana, 1993), Gereja dipandang sebagai suatu institusi atau lembaga yang sangat hierarkis piramidal (Kateketik, 2007); uskup, imam, dan diakon (Kitab Hukum Kanonik/KHK/CIC, 1983). Paham yang demikian sudah digumuli oleh Gereja selama sekian abad sehingga paham tersebut turut mempengaruhi pola pewartaan para misionaris di seluruh dunia termasuk Gereja Keuskupan Jayapura di tanah Papua. Dalam konteks ini, para pewarta (misionaris) yang dikirim oleh Gereja Universal ke berbagai tanah misi dalam rangka mewartakan Injil Kristus tersebut berasal dari kalangan hierarkis/kaum tertahbis. Hal ini berarti bahwa yang bukan kaum hierarkis (awam) tidak dipandang sebagai Gereja karena yang dimaksud dengan Gereja adalah orang-orang yang dianggap kaum hierarkis. Selain itu di era Pra Konsili Vatikan ini juga masih berpegang teguh pada ajaran tentang *Extra Eclesiam Nula*

Salus yang berarti di luar Gereja tidak ada keselamatan (Alua, 1988). Konsep ini secara tidak langsung mengakui diri (Gereja) sebagai yang benar dan paling mutlak dari agama-agama lain di dunia ini/eksklusif (Knitter, 2008). Oleh karena itu, tidak heran kalau di era Pra Konsili Vatikan II itu memiliki konsep tentang Kerajaan Allah tidak ditemukan di luar Gereja kecuali hanya di dalam Gereja Katolik.

Sementara itu Gereja Keuskupan Jayapura pun tetap mengikuti dan menyesuaikan dengan gerakan pembaruan yang terjadi dalam tubuh Gereja Katolik (*Aggiornamento*). Terkait dengan hal itu, maka tentu saja paham Gereja pun turut berubah seiring dengan perkembangan zaman. Artinya bahwa sesudah Konsili Vatikan II tahun 1962-1965 (Beding, 1997), Gereja dipahami sebagai umat Allah (*Lumen Gentium/LG 9-17*); dan karena itu Gereja bertugas menghimpun umat Allah yang dimaksud sebagaimana pesan Yesus: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:19). Untuk itu, paham Gereja sebagai umat Allah ini hendak menegaskan bahwa kini Gereja bukan hanya bersifat hierarkis saja melainkan juga sebagai umat Allah yang telah membentuk sebuah persekutuan (LG 18) atau *communio* (LG 23; AG 35).

Dengan demikian, dalam Sinode Luar Biasa 1985 menyatakan bahwa paham komunio atau persekutuan merupakan pengertian sentral dan fundamental dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi dilihat sebagai suri-teladan komunio itu sendiri sebab melalui Ekaristi itu kita diangkat ke dalam persekutuan dengan Kristus dan antara kita (LG 7), khususnya “Roh Kudus menciptakan persekutuan orang beriman itu” (*Unitatis Redintegratio/UR*: dekret tentang Ekumenisme, no. 2). Komunio juga dilihat sebagai sesuatu yang diusahakan oleh Yesus selama hidup-Nya di dunia ini dan dijamin oleh-Nya setelah kembali kepada Bapa di sorga (Yoh 17:11; 1Yoh 1:3.6-7). Demikianlah kini Gereja Keuskupan Jayapura bersama dengan Gereja Universal mulai membahas tema gereja sinodal yang menekankan dimensi partisipasi aktif dari seluruh komponen baik tertahbis, kaum awam dan kelompok religius (Komisi Teologi, 2018).

Dengan bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka Gereja mulai terbuka dan mengakui bahwa di luar Gereja juga ada keselamatan/inklusif (Knitter, 2008). Gereja juga menyadari bahwa rahmat Allah tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya bahwa rencana keselamatan Allah itu bersifat universal (tidak dibatasi oleh Gereja) karena dapat menjangkau seluruh umat manusia sebagai ciptaan-Nya yang satu dan sama (Kej 1:27). Oleh karena itu, tempat yang tidak ada Gereja pun ada Kerajaan Allah. Mengapa? Karena Kerajaan Allah itu lebih luas dibanding eksistensi Gereja itu sendiri (Bdk. Rom 14:17). Maka, konsekuensi misiologisnya adalah Gereja mencari Kerajaan Allah di daerah lain. Untuk itu aspek yang amat penting adalah perlu membangun dialog antaragama, budaya dan ras agar mampu menemukan rencana keselamatan yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia (Bdk. AG 11; NA 2; LG 17; *Optatam Totius/OT*: dekret tentang pembinaan imam, no.16). Dalam konteks inilah Gereja Keuskupan Jayapura di bawah penggembalaan Mgr, Yan You, Pr telah merumuskan visi-misi baru dalam rangka Gereja yang solider dan terlibat di tengah kehidupan sosial masyarakat di Papua.

2.2.Misi Allah Tritunggal dalam Konteks Gereja Keuskupan Jayapura di Papua

Misi Allah Tritunggal oleh Gereja Universal terus dimaklumkan kepada segala suku bangsa termasuk bangsa Papua di Keuskupan Jayapura. Karya misi Allah Tritunggal mau tak mau, suka tak suka harus disesuaikan dengan situasi dan konteks setempat agar pewartaannya sesuai dengan kebiasaan dan pola kebudayaan setempat (Bevans, 2002) (Haluk, 2005). Karya misi ini tentu bukanlah urusan manusia atau Gereja melainkan urusan Allah sendiri. Mengapa? Karena Allah sendiri mengutus Gereja untuk menjadi sakramen keselamatan universal (*Ad Gentes/AG*: dekret tentang kegiatan misioner Gereja, no. 1; LG 48). Perutusan Gereja juga berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa (AG 2; LG 1; LG 2). Dengan demikian, karya misi Gereja berakar pada “Rahasia Tritunggal Allah” sendiri. Artinya bahwa misi berasal dari Allah dan karena kasih-Nya kepada manusia maka Ia mengutus Yesus Kristus Putra-Nya untuk melaksanakan Misi keselamatan itu (Yoh 3:16); lalu kemudian misi tersebut diteruskan oleh para misionaris melalui bimbingan dan tuntunan Roh Kudus di segala penjuru dunia termasuk di tengah umat Keuskupan Jayapura.

Misi juga dilihat sebagai karya Allah Tritunggal yang terjadi dalam sejarah dunia ini demi keselamatan seluruh umat termasuk umat di tanah Papua (Bdk. LG 2). Oleh karena itu, sejak semula Allah dalam rencana-Nya berkehendak menyelamatkan seluruh umat manusia termasuk manusia Papua dengan cara menaburkan benih Injil Kristus sesuai dengan konteks setempat melalui sarana nilai-nilai positif dalam budaya orang Papua (Schreiter, 1985). Allah memanggil dan menghimpun yang tercerai-berai, menyelamatkan semua umat manusia (Yoh 11:52, *Gaudium Et Spes/GS*: Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern, no. 41, AG 9, 2; LG 9) agar umat manusia dari segala suku bangsa termasuk umat di tanah Papua dapat berhimpun dalam nama-Nya yang Kudus dan Mulia.

Melalui perutusan Yesus Kristus yang menjadi manusia (*inkarnasi*), Allah mengkomunikasikan rencana karya keselamatan-Nya kepada seluruh umat manusia termasuk umat di tanah Papua (1Tim 2:5, Luk 4:18, Flp 2:5-11, 2Kor 8:9, LG 3, 4, 8, 13, 17, 18, 20, 28. Pewartaan Injil Yesus Kristus di berbagai tanah misi termasuk di wilayah Keuskupan Jayapura merupakan upaya penyelamatan manusia (AG 6, GS 22; *Apostolicam Actuositatem/AA*: dekret tentang karya kerasulan awam, no. 5,7; AG 3). Dengan demikian, peristiwa inkarnasi ini dilihat sebagai asal mula dan contoh setiap perutusan misioner di berbagai tanah misi termasuk di tanah Papua. Misteri inkarnasi Kristus dapat dimaklumkan kepada segala bangsa sesuai dengan konteks setempat agar pewartaannya sesuai dengan pola kebudayaan setempat (Schreiter, Rancang Bangun Teologi Lokal, 2006). Dalam rangka membumikan misi Allah Tritunggal itu di tanah Papua, maka tentu saja Gereja juga terbuka terhadap nilai-nilai positif yang terdapat dalam setiap suku bangsa (Singgih, 2000). Dengan demikian, misi Allah Tritunggal mengakar dalam Gereja lokal Keuskupan Jayapura sesuai dengan pola kebudayaan setempat (Chupungco, 1987). Walaupun medan pastoral selalu berbeda sesuai dengan konteks setiap suku bangsa, namun hanya ada satu misi yakni misi keselamatan melalui perutusan Putra Allah sebagai satu-satunya Pengantara Allah dan manusia (Dister, 1991); sementara semua perutusan yang lain adalah partisipasi dari peristiwa inkarnasi Kristus di dunia ini (Sondegau, 1988) dan itulah cara Allah memperkenalkan diri-Nya kepada segala bangsa termasuk umat di tanah Papua (Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, 2002).

Dalam upayaewartakan Kristus, karya dan ajaran-Nya di tanah Papua, maka gereja pun mengangkat nilai-nilai positif yang terdapat dalam kebudayaan setiap suku bangsa agar pewartaannya sesuai dengan konteks setempat (Sugirtharajah, 1994). Adapun nilai-nilai kultur Papua yang diangkat oleh gereja setempat sebagai bahan pendalaman iman di bidang katekese,

teologi-kristologi, eklesiologi dan liturgi dalam rangka semakin mengimani Yesus Kristus secara lebih mendalam lagi sesuai dengan ajaran Gereja, yakni: tokoh sakral *Nakmarugi/Naruekul* bagi masyarakat Hubula di Lembah Balim, tokoh ideal *Koyeidaba* bagi suku bangsa Mee, figur *Mbeten* bagi orang Mandobo dan *Kamberap* bagi orang Muyu (Alua, 1988). Selain itu masyarakat dalam suku bangsa *Migani* di Intan Jaya juga memiliki tokoh mitologis yang dianggap mirip seperti Yesus yakni "*Peagabega*" (Kleopas, Mengimani Yesus Kristus melalui Tokoh Peagabega dalam Suku Migani di Papua., 2018), dan masih banyak lagi gambaran Kristus yang bisa ditemukan dalam berbagai suku bangsa di tanah Papua dalam rangka inkulturasi nilai-nilai Injil dalam budaya setempat agar pewartaan sesuai konteks (Logo, 1997); (Wessels, 2001). Dengan demikian, Gereja diutus oleh Kristus untukewartakan Kerajaan Allah yang telah dimulainya itu atau dengan kata lain, Gereja partisipasi dalam misi Allah Tritunggal sesuai dengan situasi dan konteks tanah Papua secara khusus Keuskupan Jayapura.

Pengutusan Roh Kudus dari Bapa oleh Kristus (AG 2-4) melahirkan manusia untuk hidup baru, menyatukan dan menguduskan mereka yang percaya akan Kristus menjadi satu Umat Allah (Ef 2:18, GS 32, LG 4; AG 15), dan akhirnya memperoleh keselamatan (AG 3; LG 4). Untuk itu dapat dikatakan bahwa Roh Kudus inilah yang terus menyertai dan menguduskan Gereja di dunia ini agar umat beriman yang tersebar di tanah Papua dapat mendekati Allah Bapa melalui Allah Putra di dalam Allah Roh Kudus dan kemudian dapat memberikan kesaksian kepada dunia tentang martabat setiap umat beriman sebagai Putra-Putri Allah (Rom 8:16). Hal lainnya adalah bahwa Roh Kudus akan diutus sebagai Penghibur atau Penolong supaya dia membimbing umat kepada kehidupan yang dikehendaki oleh Bapa-Nya sendiri (setelah Kristus bangkit khususnya pada saat peristiwa Pentakosta). Gereja juga berjalan hingga saat ini karena adanya daya Roh Kudus. Untuk itu kehadiran Roh Kudus tidak dapat dibatasi oleh apapun dan siapapun (Roh Kudus hadir dalam semua agama sejauh agama itu hidup sesuai dengan nilai-nilai positif). Roh Kudus juga dipandang sebagai aktor utama dalam meneruskan misi Allah di berbagai tanah misi termasuk di tanah Papua. Oleh Roh Allah sendiri, Gereja Keuskupan Jayapura diantar kepada segala kebenaran (Bdk. Yoh 16:13), dipersatukan dalam persekutuan serta pelayanan, diperlengkapi dan dibimbing dengan aneka karunia hierarkis dan kharismatis, serta disemarakkan dengan buah-buah-Nya (Lih. Ef 4:11-12; 1Kor 12:4; Gal 5:22).

2.3.Partispasi Gereja Katolik Keuskupan Jayapura dalam misi Allah Tritunggal

Gereja Keuskupan Jayapura turut mengambil bagian dalam misi Allah Tritunggal yang dimaklumkan oleh Gereja Universal melalui para misionaris di tanah Papua. Partispasi Gereja itu dikonkritkan melalui upaya karya misi dalam berbagai segi kehidupan umat beriman. Hal ini tentu karena Gereja pada hakekatnya bersifat misioner sebagaimana telah dikatakan dalam dokumen gereja, khususnya dekret tentang Kegiatan Misioner Gereja (Ad Gentes) dari Konsili Vatikan Kedua, menegaskan bahwa Gereja pada hakikatnya bersifat misioner. Ini berarti bahwa misi atau perutusan adalah bagian intrinsik dari keberadaan Gereja itu sendiri dan bukan sekadar kegiatan tambahan. Gereja ada untukewartakan misi Allah Tritunggal dan menghadirkan keselamatan bagi seluruh dunia melalui berbagai usaha karya misi sambil meneladani dan mengikuti Yesus Kristus yang diutus oleh Allah Bapa melalui daya kuasa Roh Kudus.

Misi adalah tugas semua umat bukan tugas kaum hierarkis saja. Oleh karena itu, berbagai upaya Gereja dalam mewujudkan misi Allah Tritunggal, antara lain: Gereja hadir untuk ikut

Keuskupan Jayapura partisipasi dalam Misi Allah Tritunggal di Tanah Papua

memanggil dan menghimpun atau Gereja yang terpanggil dan terhimpun bersama-sama sebagai satu kawanan penggembalaan. Untuk itu, Gereja adalah persekutuan (koinonia) orang yang dipanggil untuk menjadi milik Kristus (Rom 1:6-7), dan untuk menjadi kudus (Rom 1:7; 1Kor 1:2). Dengan demikian, karya misi Allah Tritunggal bukan hanya tugas kaum hierarkis/tertahbis (walaupun perutusan Gereja diwariskan dari perutusan para murid oleh Yesus, bdk. Mat 28:18-20; Mrk 16:15), namun misi tersebut merupakan bagian dari perutusan seluruh Gereja karena perutusan Gereja bersumber pada *mission Dei*, Roh Kudus dicurahkan kepada semua orang beriman (Yl 2:28), dan untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia ini (Kis 1:8).

Misi sebagai “pewartaan Injil perdana” berhubungan langsung dengan perutusan Gereja yang ditujukan kepada dunia (Mrk 16:15; Kis 1:8). Konsili mempertegas arah ini dengan mengatakan bahwa Gereja diutus ke tengah dunia untuk menjadi sakramen universal keselamatan (AG 1; LG 48). Oleh karena itu, karya misi Gereja di Keuskupan Jayapura adalah memberikan kesaksian tentang Kristus yang bangkit dan yang telah menebus dosa-dosa umat manusia termasuk dosa umat beriman di tanah Papua. Dalam hal ini, dokumen *Ad Gentes* mengajak umat Keuskupan Jayapura agar di dalam karya misionernya tidak mengabaikan kesejahteraan manusia dan perdamaian di dunia ini melalui berbagai karya sosial (AG 12). Tujuannya adalah dalam rangka mewujudkan keselamatan integral (jasmani dan rohani) di tengah umat beriman di tanah Papua. Bertolak dari keprihatinan pastoral inilah, maka gereja Keuskupan Jayapura melalui bantuan Roh Kudus telah merumuskan visi-misi yang baru di bawah penggembalaan Uskup Yan You, Pr.

Dalam kaitannya dengan inspirasi dan karya Roh Kudus dalam upayaewartakan Kristus, karya, dan ajaran-Nya agar sesuai dengan konteks di berbagai tanah misi termasuk Keuskupan Jayapura, maka penulis hendak menampilkan rumusan visi-misi dari Mgr. Yan, Uskup Keuskupan Jayapura untuk masa penggembalaannya ke depan. Penulis melihat rumusan visi-misi ini sebagai hasil rumusan yang diinspirasi oleh Roh Allah sendiri dalam rangka menghadirkan Kerajaan Allah (keselamatan integral) di tengah umat Keuskupan Jayapura di tanah Papua. Visi-misi dimaksud hendak menjawab harapan dan kerinduan umat agar Gereja hadir dan terlibat secara langsung dalam dinamika hidup sosial masyarakat sehingga pewartaannya mengena dan mengakar dalam kehidupan umat beriman di tanah Papua. Berikut ini adalah visi-misi Mgr. Yan, uskup Keuskupan Jayapura dalam upaya partisipasi dalam misi Allah Tritunggal di tanah Papua.

VISI: “Gereja Misioner yang Mandiri, Partisipatif, Solider dan Terlibat di Tengah Masyarakat”

MISI:

1. Mewujudkan Gereja Misioner di Tengah Masyarakat Papua
2. Mewujudkan Gereja yang Solider dan Terlibat dalam Masyarakat
3. Menata Persekutuan Gereja Mandiri Berorientasi pada Karya Misioner
4. Menyiapkan Fasilitas dan Menyelenggarakan Keuangan yang Mendukung Karya Misioner
5. Membangun Pelayan Pastoral yang Sehati, Berbobot dalam hal Iman dan Moral demi Kegiatan Misioner
6. Membangun Gereja Misioner yang Partisipatif

Itulah rumusan visi-misi Keuskupan Jayapura di bawah penggembalaan Mgr. Yan You, Pr untuk beberapa tahun ke depan (Visi-Misi Keuskupan Jayapura ini telah ditetapkan dalam Temu Pastoral (TEPAS) pada 27 Januari-2 Februari 2025). Visi-misi ini nampaknya cukup

menantang atau dengan kata lain tidak mudah namun itulah bentuk usaha gereja terlibat di tengah kehidupan masyarakat Papua agar mereka merasa disapa dan dihargai martabatnya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan secitra dengan Allah (Tebay, 2012). Dengan rumusan visi-misi yang demikian ini, Keuskupan Jayapura hendak menampilkan wajah Kristus yang solider dan berbelas kasih di tengah masyarakat Papua (Kossay, 2012). Penulis yakin dan percaya bahwa dengan kekuatan Injil Kristus, Roh Kudus terus meremajakan Gereja di sepanjang masa dan tiada hentinya membaharuinya sesuai dengan konteks perkembangan zaman di tanah misi termasuk di tanah Papua, serta mengantarnya kepada persatuan sempurna dengan mempelainya (LG 4). Demikianlah karya misi Allah Tritunggal itu terus menggema di Keuskupan Jayapura. Misi Allah Tritunggal itu terus berlangsung sepanjang zaman hingga saat ini, kini dan di sini (*hic et nunc*). Karya misi gereja dari masa ke masa hingga Uskup Asli Papua di Keuskupan Jayapura ini merupakan buah dari karya Roh Allah sendiri bagi umatnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Prosedur penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi topik penelitian, yaitu Partisipasi Gereja Katolik Keuskupan Jayapura dalam misi Allah Tritunggal di Tanah Papua. Kemudian, dilakukan pengumpulan kajian literatur yang relevan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis berupa buku, dokumen Gereja Katolik, dokumen-dokumen Gereja Katolik Keuskupan Jayapura, jurnal ilmiah, dan laporan hasil-hasil penelitian yang relevan. Setelah itu, data yang telah terkumpul akan dipersiapkan dan dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan ilmu misiologi dalam rangka mengembangkan metode teologi kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Meningkatkan Tanggungjawab Bersama: Mewujudkan Misi Allah Tritunggal di Keuskupan Jayapura

Sejak awal misi Katolik di tanah Papua, pengembangan Gereja di Keuskupan Jayapura sudah ditempatkan dalam kerangka misi di tengah budaya dan masyarakat Papua (Sloot, 2012). Selain karena Keuskupan Jayapura merupakan buah dari misi yang belum selesai dari para misionaris, keuskupan ini bertumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Papua yang kompleks dari keragaman budaya dan suku, dan juga dari segi berbagai masalah sosial kemasyarakatan (Koten, 2018). Umat Katolik di Keuskupan sendiri berkembang di wilayah yang secara tradisional merupakan wilayah Protestan GKI dan Gereja Evangelis lainnya. Walaupun demikian, bersama dengan Agama Protestan, masyarakat sangat menaruh kepercayaan kepada kekristenan dan bahkan mengidentikkan pengembangan peradaban masyarakat Papua dengan Kristenisasi sehingga nilai-nilai Kristen dianggap sebagai pembentuk identitas masyarakat Papua (Sloot, 2012).

Atas dasar itu, sejak awal pembentukan Gereja lokal, Gereja Papua tidak bisa dilepaskan dari pergumulan masyarakat Papua. Bahkan pilihan Gereja Papua sejak awal sebagai Gereja awam (dengan pendidikan campuran antara petugas awam dan religius) yang memberi tempat pada pastor awam, memperlihatkan keluasan bidang kehidupan Gereja, yang tak hanya berpusat pada ibadat dan sakramen (Sloot, Fransiskan Masuk Papua, Jilid II: Periode Pemerintahan Belanda 1937-1962, 2012). Dalam sinode Keuskupan Jayapura tahun 2006 dengan tegas dirumuskan orientasi Keuskupan pada aspek misi (Keuskupan Jayapura, 2006-2016). Bertolak dari paham Gereja *Lumen Gentium* dan Gereja *Gaudium et Spes*, Gereja Keuskupan Jayapura pada masa Mgr. Leo Laba Ladjar, OFM menetapkan visi keuskupannya,

Keuskupan Jayapura partisipasi dalam Misi Allah Tritunggal di Tanah Papua

yaitu “Gereja yang Mandiri dan Misioner” yang mengembangkan persekutuan kaum beriman dan peran umat katolik di tengah masyarakat. Hal ini menjadi nyata dalam pilihan Komunitas Basis dan Orang Muda Katolik, sebagai cara mengembangkan Gereja setempat. Berdasarkan visi itu dirumuskan tema-tema yang bertujuan membangun persekutuan yang hidup dan persekutuan yang menjawab dan terlibat di tengah umat Papua. Dengan ini unsur kemandirian dan misioner dilihat sebagai perspektif dan dimensi semua program karya pastoral. Walaupun ada program yang menekankan persekutuan (Membangun Persekutuan), tetap saja persekutuan itu dilihat dalam orientasi misi.

Orientasi Gereja sebagai Komunio itu selalu ditempatkan dalam konteks misi, yaitu ada di tengah dan ada bagi dunia. Persekutuan Gereja harus berada di tengah dunia sehingga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan masyarakat menjadi kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan Gereja di tanah Papua (GS 1). “Gereja Kristus ada di tengah dunia sehingga menempuh perjalanan bersama dengan seluruh umat manusia dari berbagai suku bangsa dan bersama dengan dunia mengalami nasib keduniaan yang sama” (GS 40). Demikian juga sebaliknya. Ketika merumuskan tema-tema misi dalam sinode keuskupan Jayapura 2006, seperti Gereja yang bercorak Papua (inkulturasi), Membangun di semua bidang Kehidupan, Dialog dan Kerja sama dengan semua pihak, tema-tema itu tetap dilihat dalam rangka penguatan komunitas atau persekutuan Gereja (Keuskupan Jayapura, 2006-2016).

Secara konseptual orientasi misi dari persekutuan sudah dirumuskan saat sinode keuskupan Jayapura 2006. Dengan sadar pilihan Pengembangan Komunitas Basis dan OMK mau mewujudkan Gereja yang mandiri sekaligus misioner itu. Dalam Komunitas Basis, persekutuan dihidupkan dengan mengoptimalkan keterlibatan sebanyak mungkin umat, dan sekaligus misi diwujudkan di tengah umat. Untuk maksud itu sudah ada proses penyadaran dan sosialisasi tentang Komunitas Basis, kepemimpinan Partisipatif dan latihan yang mendukung, sosialisasi bentuk-bentuk pertemuan umat yang mendukung partisipasi optimal umat dan sejumlah upaya telah dilakukan di seluruh wilayah pelayanan keuskupan Jayapura.

4.2. Usaha dan Tanggungjawab Bersama dalam Misi Allah Tritunggal di Keuskupan Jayapura

Dalam sinode keuskupan Jayapura tahun 2006, cara kerja dalam mengembangkan Gereja Mandiri dan Misioner memperlihatkan cara kerja Gereja sinodal sebagaimana telah digaungkan gereja universal. Dalam rangka membangun Gereja mandiri, pola relasi dan cara kerja yang menekankan partisipasi aktif dalam mengembangkan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) di seluruh wilayah pastoral Keuskupan Jayapura. Wujud operasional dari cara kerja di atas adalah cara menggereja dengan memakai sistem Komunitas Basis, yang menekankan partisipasi dalam membangun persekutuan dan mengembangkan misi. Untuk pengembangan misi yang lebih luas, perlu dikembangkan kerja sama, *partnership* dengan semakin banyak pihak, perlu memperbaiki komunikasi di ruang publik, tak alergi dengan politik dan kerja sama dengan agama lain dan dengan pemerintah dan LSM yang berkemauan baik.

Berkaitan dengan Struktur, diharapkan struktur (Kuria Keuskupan, komisi-komisi, dewan imam) dan unit-unit karya pastoral (di Keuskupan dan di paroki) di-*refresh* berdasarkan orientasi pada misi ini. Di keuskupan Jayapura, orientasi misioner sudah diimplementasikan dalam pembentukan komisi di keuskupan. Ada komisi kerawam, Sosial Kemasyarakatan, Hubungan antar Agama, dan Komisi Pendidikan serta Sekretariat Keadilan dan Perdamaian. Pada komisi-komisi ini unit-unit dan kelompok kategorial bergabung untuk mendapat pendampingan pastoral. Bergabung dalam komisi ini pastor dan awam serta kelompok-

kelompok Awam. Penataan ulang Komisi-komisi ini kiranya akan diperjelas dengan mengatur kerja jaringan (network) yang lebih luas keluar. Dalam sinode keuskupan tahun 2006 arah dan kebijakan tentang kerja sama dengan semua pihak sudah dirumuskan, hanya tidak ditindak lanjuti dan belum dijadikan program paroki.

Proses disermen dan pengambilan keputusan, mekanisme ini masih perlu dirumuskan dalam SOP (*Standar Operasional Prosedur*) atau dalam proses karya pastoral di keuskupan Jayapura. Mekanisme rapat dan konsultasi perlu dirumuskan agar menjadi prosedur yang tetap dalam semua rapat atau sidang Gereja. Pendekatan suku *Mee Dou*, *Gai* dan *Ekowai* (melihat/mengamati baik-baik sambil mendengarkan, berpikir/mempertimbangkan baik-baik dalam bimbingan Roh Kudus untuk memutuskan dan melakukan/melaksanakan sesuai tanggung jawab: melihat-berpikir-bertindak) kiranya bisa diadopsi dalam proses pastoral di berbagai aspek karya pelayanan. Perlu ada keterbukaan dalam menerapkan mekanisme ini sehingga tidak tumpang tindih. Uskup dan sekretariat Keadilan dan Perdamaian kadang menghasilkan cara berbeda untuk menanggapi masalah sosial kemasyarakatan di Papua. Dengan analisa, advokasi, lobi dan investigasi dari Sekretariat Keadilan dan Perdamaian, Gereja Katolik mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat dan sangat diperhitungkan oleh pemerintah karena merupakan suara kenabian untuk mewujudkan kebaikan bersama (*bonum commune*).

4.3. Adanya Pelayanan Badan Partisipatif yang mengekspresikan Tanggungjawab Bersama di Keuskupan Jayapura

Bentuk pelayanan baru dan badan partisipatif yang paling dasar dan sudah dijadikan gerakan bersama di Keuskupan Jayapura sejak tahun 2006 adalah Komunitas Basis, Kaum Muda serta perangkat pendukungnya seperti Badan Penggerak Komunitas Basis dan program latihan pemberdayaan awam untuk memimpin dan mengembangkan Komunitas (Keuskupan Jayapura, 2006-2016). Dalam dinamika Komunitas Basis ini partisipasi awam semaksimal mungkin dikembangkan dan peran keluarga sebagai basis kehidupan menggereja, termasuk kegiatan misioner penting untuk diperhitungkan. Banyak pelayanan baru yang muncul dari kebutuhan Komunitas Basis, yang dilakukan oleh awam. Di Komunitas Basis pelbagai kelompok kategorial, kelompok umur dan kelompok profesi, asrama dan organisasi kegerejaan dan sosial budaya dilibatkan untuk membangun misi bersama yang diemban Komunitas Basis. Di sini partisipasi awam sangat diharapkan. Yang sangat diperlukan sekarang adalah dapur penggerak Komunitas Basis ini, pusat animasi dan fasilitator.

Selain itu Keuskupan Jayapura sudah terlibat banyak dalam advokasi, menanggapi masalah sosial kemasyarakatan Papua. Dalam menanggapi kepercayaan masyarakat untuk menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan, masalah HAM dan kekerasan di Papua, Gereja sudah bekerja sama dengan Gereja lain dan dengan lembaga advokasi nasional dan internasional. Untuk maksud ini lembaga Sekretariat Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (SKPKC) keuskupan atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Keuskupan serupa perlu dibentuk untuk mengurus masalah-masalah ini. Mereka akan membangun kerja sama dengan banyak pihak dari berbagai kalangan yang memiliki keprihatinan yang sama demi mewujudkan keadilan dan perdamaian di tengah dunia.

Dalam bidang dialog dan ekumene, Keuskupan sudah lama bergabung dalam kelompok Persekutuan Gereja-Gereja Papua (PGGP) yang secara rutin mengadakan kegiatan bersama, baik untuk kegiatan antar Gereja maupun kegiatan bersama mengelola konflik masyarakat dan dalam menjaga kerja sama dengan pemerintah. Selama ini kerja sama ini belum menjadi

Keuskupan Jayapura partisipasi dalam Misi Allah Tritunggal di Tanah Papua

gerakan bersama dan menjadi bidang pelayanan pastoral. Ekumene lebih sebagai kegiatan tokoh atau pemimpin agama. Umat katolik hidup dan bekerja di tengah umat Gereja lainnya, ekumene harus menjadi cara menggereja dan harus diterjemahkan dalam kegiatan pastoral di paroki yang melibatkan umat, kelompok kategorial dan petugas pastoral.

Hal yang sama dilakukan dalam hubungan dengan agama lain melalui wadah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Keaktifan dalam FKUB harus melibatkan semua umat dan menjadi program yang direncanakan di setiap paroki dan dekanat di wilayah Papua. Bagi umat di Keuskupan Jayapura, orientasi dialog dengan agama lain diarahkan pada kesiapan umat untuk terbuka dan mampu mengelola keragaman. Dokumen gereja yang menyoroti dialog dengan agama lain, khususnya dalam Gereja Katolik, adalah *Nostra Aetate/NA*, sebuah deklarasi dari Konsili Vatikan II. Dokumen ini menekankan pentingnya dialog dan penghormatan terhadap agama-agama non-Kristen. Dengan demikian, lembaga dan forum serta kegiatan yang mengedepankan dialog perlu dikembangkan dengan bijaksana karena politik agama di Papua sungguh kuat dimainkan di ruang publik dan ruang politik.

Gereja Papua, di tengah tantangan perpindahan penduduk, pemekaran, gerakan Islam, perlu terlibat aktif dalam ruang publik dan ruang politik melalui para awam dan aktivis. Para awam didorong untuk aktif dalam politik dan Gereja. Gereja perlu merumuskan bentuk keterlibatannya, opsi sosialnya, dan bentuk perjuangannya. Komisi kerasulan awam yang selama ini memperhatikan bidang ini perlu memiliki lembaga kader, pusat penelitian dan analisis sosial. PMKRI, Pemuda Katolik sungguh didampingi dan disiapkan. Dalam struktur kegerejaan, awam diberi akses lebih banyak, bahkan diharapkan ada badan konsultatif awam di keuskupan, khususnya untuk memperjelas misi Gereja di tengah dunia yang banyak melibatkan awam. Bila bidang sosial kemasyarakatan dijadikan agenda pastoral keuskupan, pasti banyak muncul bentuk pelayanan baru, mengikuti variasi kehidupan sosial masyarakat dan masalahnya.

Pengembangan misi di Papua ditantang untuk berinkulturasi karena di dalam setiap budaya Papua juga terdapat nilai-nilai kultural yang positif sebagai jembatan untuk mengimani Kristus dan ajaran-Nya (Alua, Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia, 2004). Hal ini sudah menjadi pergumulan para misionaris dan sudah dilakukan banyak percobaan dan praktek dalam rangka kontekstualisasi injil dalam pola kebudayaan setempat. Banyak upacara adat dipakai sebagai pengungkapan iman Katolik agar membumikan pewartaan sesuai konteks tanah Papua. Upaya ini mau tak mau, suka tak suka harus dilakukan di setiap medan pastoral demi pewartaan yang kontekstual. Oleh karena itu, pusat pastoral perlu memiliki pusat atau lembaga pengembangan inkulturasi (termasuk untuk pengembangan musik dan nyanyian etnis), baik untuk studi maupun untuk pengembangan iman umat setempat.

Di Papua umat asli semakin tersingkir, selalu karena program transmigrasi, juga karena tidak kuat bersaing di bidang ekonomi (Koten, Papua Surga yang Terlantar: Laporan HAM SKP se-Papua 2015-2017, 2015). Bahkan karena kondisi ekonomi banyak umat yang pindah agama akibat tergiur dengan uang dan jaminan kehidupan lainnya. Ekonomi umat harus dibantu, didampingi, mulai dari pemodal, pengadaan, pengelolaan hasil, pemasaran dan tertib keuangan. Komisi Sosial Ekonomi perlu mendata usaha umat dan merencanakan pengembangan usaha demi ketahanan ekonomi. Mungkin baik juga dibentuk badan koordinasi usaha, forum dialog pengembangan ekonomi dan/atau badan usaha keuskupan untuk membantu proses pemberdayaan itu. Kalau ekonomi dijadikan kegiatan kegerejaan atau agenda pastoral maka bentuk pelayanan baru akan semakin banyak, mengikuti variasi usaha umat dalam masyarakat.

Dalam rangka pengembangan misi bersama di atas, perlu dikembangkan lembaga atau forum kerja sama awam, religius yang ada di Keuskupan atau Gereja Lokal dan imam dalam rangka karya misi di Keuskupan Jayapura; Awam harus mendapat tempat dan diberi peran dan tanggung jawab lebih banyak dan mendorong pelbagai kerasulan awam sebagaimana visi gereja sinodal. Sementara itu kerja sama dan bentuk partisipasi dan keterlibatan semua tarekat religius harus diperjelas agar misi bersama itu sungguh menjadi perjuangan bersama menurut kharismanya. Untuk mendukung ini kiranya perlu dibentuk Dewan atau Pusat Penginjilan dan Misi dari Keuskupan yang merupakan gabungan dari awam, klerus dan wakil dari para religius. Gerakan misi awam dan kerasulanya, termasuk kharismatik, legio Maria, aksi katolik, ordo III, bergabung dalam forum ini. Dalam forum ini sumbangan dan partisipasi dalam misi dirumuskan dan diatur dari kelompok religius, kelompok kerasulan awam (WKRI, Kharismatik, Legio Maria, KMK, PMKRI, PK, keluarga, para katekis, guru agama, orang muda, dan kaum bapa). Pertemuan rutin gabungan kelompok ini sangat diharapkan untuk membangun gereja sinodal yang berjalan bersama di Keuskupan Jayapura.

5. KESIMPULAN

Para Bapa Konsili menegaskan bahwa semangat misi tidak hanya dilihat dari segi pentingnya tetapi juga perlunya misi itu sendiri demi keselamatan manusia. Untuk itu, Konsili menentukan dasar-dasar teologis yang sekaligus berfungsi sebagai motivasi yang senantiasa menggerakkan Gereja untuk menjalankan misi. Peristiwa inkarnasi merupakan bagian dari upaya keselamatan agar manusia memuji dan memuliakan Allah demi keselamatan integral (Mrk 1:14-15; Luk 4:43). Dalam AG 3 menjelaskan, peristiwa inkarnasi merupakan pewahyuan Allah yang defenitif maka menurut Kitab Suci, Kristus adalah satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia (1Tim 2:5; Kis 4:12); dan karena itu nilai-nilai kultural yang positif dalam setiap suku bangsa termasuk bangsa Papua dilihat sebagai jembatan untuk kontekstualisasi Injil Kristus di tengah masyarakat. Dengan demikian, pewartaan Kristus, karya dan ajaran-Nya dapat mengakar dan membumi dalam setiap suku bangsa sesuai dengan pola kebudayaan setempat, termasuk pola kebudayaan Papua.

Hubungan antara Gereja Keuskupan Jayapura dan Kristus tidak dapat dipisahkan karena Gereja itu sendiri adalah tubuh mistik Kristus (1Kor 12:27; Kol 1:18; 2:19; Ef 4:16; LG 7). Hubungan ini terjalin karena iman Gereja kepada Kristus yang ditandai dengan baptisan sebagai pintu masuk ke dalam Gereja, maka setiap orang termasuk umat beriman di tanah Papua akan memperoleh keselamatan integral. Di sini perlunya Gereja demi keselamatan manusia karena Gereja diutus oleh Kristus untukewartakan keselamatan kepada segala bangsa termasuk bangsa Papua (1Kor 9:16); setiap perhimpunan manusia yang mencintai merupakan inti terdalam dan menjadi benih pertumbuhan Gereja itu sendiri di berbagai tanah misi termasuk di Papua; dan Gereja tanpa misi adalah bukan gereja seperti yang dimaksudkan oleh Kristus yang sejak awal karya-Nya di bumi mempersiapkan orang-orang-Nya untuk diutus (Lih. kisah injil mengenai pemilihan 12 rasul: Mat.10:1-4; Mrk.3:13-19; Luk.6:12-16 dan kisah perutusan 70 murid: Luk.10:1-12); serta Allah menciptakan umat manusia termasuk manusia Papua sebagai pribadi yang utuh. Demikian pula keselamatan bagi umat beriman di tanah Papua bersifat keselamatan jasmani maupun rohani (keselamatan integral).

DAFTAR PUSTAKA

- Beding, Marcel; dkk. 1997. *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Chupungco, Anscar J. 1987. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico Syukur. 1991. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Knitter, Paul F.. 2008. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. 2007. *Seri Murid-Murid Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koten, Bernard, dkk. 2017. *Papua Surga yang Terlantar: Laporan HAM SKP se-Papua 2015-2017*. SKPKC Fransiskan Papua.
- _____. 2018. *Seri Memoria Passionis No.37: Papua Bukan Tanah Kosong, Beragam Peristiwa dan Fakta HAM di Tanah Papua*. SKPKC Fransiskan Papua.
- Schreiter, Robert J. 2006. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 1985. *Constructing Local Theology*, New York: Orbis Books; Terjemahan oleh Stephen Suleeman, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991).
- Singgih, E.G. 2000. *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sloot, Jan. 2012. *Fransiskan Masuk Papua, Jilid I: Periode Pemerintahan Belanda 1937-1962*. Fransiskan Duta Damai Papua: SKPKC Fransiskan Papua.
- _____. 2012. *Fransiskan Masuk Papua, Jilid II: Periode Pemerintahan Belanda 1937-1962*. Fransiskan Duta Damai Papua: SKPKC Fransiskan Papua.
- Sugirtharajah, R.S. (peny.). 1994. *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wessels, Anton. 2001. *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Alua, Agus A. 1988. *Gambaran Makhluk Ideal Dalam Mitos-Mitos Irian Sebelum dan Setelah Bertemu Kristus*. Karya Tulis Ilmiah. Jayapura: STFT.
- _____. 2004. *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: Biro Penelitian STFT “Fajar Timur”.
- Haluk, Markus. 2005. *Aneka Gelar Yesus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dan dalam Gereja Baliem, Upaya Memahami Kristologi Lokal dalam Konteks Gereja di Baliem, Wamena*. Skripsi. Abepura: STFT “Fajar Timur”.
- Hardawiryana, R. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor: Jakarta.
- Keuskupan Jayapura. 2006-2016. *Membangun Gereja Mandiri yang Misioner”: Arah Umum Pengembangan Keuskupan Jayapura*.
- Kitab Hukum Kanonik/KHK/CIC. 1983.
- Komisi Teologi Internasional. 2018. “Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja”, dalam *Seri Dokumen Gerejawi*, Dokpen KWI, Jakarta: KWI.
- Kossay, Theodorus. 2012. *Wajah Yesus dalam Budaya Hubula*. (Makalah Seminar). Jayapura: Aula Biara Antonius Sentani. (20 Mei).
- Logo, Kornelius. 1997. *Beberapa Aspek Religi Baliem: Suatu Upaya Mencari Persamaan dan Perbedaan dengan Ajaran-Ajaran Kristiani*. Skripsi. Jayapura: STFT.
- Pedoman Rumusan Visi-Misi Keuskupan Jayapura yang baru di tetapkan pada Temu Pastoral/TEPAS 27 Januari-2 Februari 2025.

Kleopas Sondegau

- Sondegau, Kleopas. 2013. *Menemukan Wajah Yesus dalam Mitos Tokoh Peagabega orang Migani*. Skripsi. Jayapura: STFT.
- _____.2018. *Mengimani Yesus Kristus melalui Tokoh Peagabega dalam Suku Migani di Papua*. Tesis Magister Ilmu Teologi. Fakultas Teologi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Sondegau, Leonardus R. 1988. *Mengimani Kristus Sesuai Pola Budaya Setempat*. Skripsi. Jayapura: STFT.
- Tebay, Neles. 2012. *Menemukan Wajah Kristus dalam Budaya Papua*. (Makalah Seminar). Jayapura: Aula Biara Antonius Sentani. (20 Mei).